

MEMBANGUN KARAKTER TARUNA AKPOL DENGAN MENGOPTIMALKAN PROGRAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh WAGIRAN¹

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan amanat UU Sisdiknas yang dalam pelaksanaannya didukung oleh semua instansi dan lembaga pendidikan, termasuk Akpol. Bagi institusi kepolisian, pendidikan karakter akan memberikan dasar kesuksesan pencapaian grand strategi Polri karena kepercayaan masyarakat hanya akan dapat diraih oleh aparat yang berkarakter mulia. Salah satu upaya membangun karakter mulia Taruna Akpol adalah melalui pengoptimalan program penulisan karya ilmiah. Program ini tidak cukup hanya menghasilkan karya ilmiah sebagai *output*-nya tetapi perlu mendesain secara khusus pembentukan karakter mulia taruna sebagai *outcome*-nya. Karakter mulia Taruna Akpol bisa dibangun melalui proses bimbingan karya ilmiah, proses penyuntingan karya ilmiah, dan proses ujian sidang karya ilmiah. Tanpa sentuhan pendidikan karakter, program penulisan karya ilmiah hanya akan berhenti pada tumpukan naskah Tugas Akhir di perpustakaan.

Kata kunci: karakter mulia, taruna Akpol, karya ilmiah akademik, pengembangan program

A. PENDAHULUAN

Grand strategi Polri telah melewati tahap *Trust Building* (2005-2009) dan kini sedang menapaki tahap *Partnership Building* (2010-2015). Untuk mengembangkan tahap *Partnership Building*, Polri perlu merebut hati dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Oleh ka-

rena itu, program-program yang menyokong tahap *Trust Building* tidak boleh berhenti walaupun program tersebut telah berlalu dan digantikan dengan program *Partnership Building*. Kepercayaan masyarakat harus tetap dijaga dan ditingkatkan.

Presiden RI dalam pembukaan Rapat Pimpinan Polri (8 Februari

¹ Drs. Wagiran, M.Hum., Dosen Universitas Negeri Semarang

2010) meminta jajaran Polri untuk terus meningkatkan proteksi, pengayoman, dan pelayanan terhadap masyarakat. Untuk peningkatan kinerja tersebut, Presiden menegaskan agar tetap mengacu pada 3 (tiga) peran konstitusional Polri, yaitu menjaga kamtibmas (*law and order*), memerangi kejahatan (*fighting crimes*) dan melindungi, mengayomi, serta melayani masyarakat (*protecting and serving the people*). Menindaklanjuti arahan Presiden tersebut, Kapolri berharap agar seluruh jajaran Polri terus membangun kemitraan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan tugas-tugas kepolisian serta memantapkan kepercayaan masyarakat, karena kepercayaan masyarakat sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas.

Untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat dan membangun kerjasama, Polri diharapkan mampu menunjukkan perubahan kultur sebagai polisi yang humanis serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan komponen masyarakat. Ini artinya anggota Polri dituntut untuk cerdas dan fleksibel dalam memposisikan diri dalam masyarakat ketika menjalankan tugas.

Berkaitan dengan ini, Akpol,

sebagai sebuah lembaga pendidikan kedinasan Polri harus dapat menjadi *centre of excellent* bagi institusi Polri. Karena, pada lembaga ini para calon kader pimpinan Polri (Taruna) dan tenaga-tenaga ahli pendukung (SIPSS) disiapkan untuk menyongsong masa depan Polri yang lebih cemerlang. Pada lembaga ini pula, para perwira tinggi Polri yang profesional dan berpengalaman dalam bidang tugasnya mendidik, melatih, mengasuh, dan memberikan teladan kepada para kadernya.

Akpol sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan nasional, lembaga ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan itu, pendidikan pada lembaga ini perlu diarahkan untuk mengembangkan potensi Taruna agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

(Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003).

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan kedinasan Polri, Akpol juga mesti menyiapkan peserta didiknya (Taruna dan Siswa SIPSS) agar kelak dapat mengemban tugas sebagai (1) pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) penegak hukum, serta (3) pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat (Pasal 13 UU No. 2 Tahun 2002).

Adalah mustahil seorang Polisi mampu melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan baik bila dia sendiri tidak mampu menunjukkan karakter yang terpuji serta menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat yang dilindunginya. Polisi harus mampu mengusir kecemasan dan ketakutan warga masyarakat yang dilindunginya dari adanya bahaya yang mengancamnya. Polisi mesti dapat menghadirkan ketenteraman di hati warga masyarakat yang diayominya. Polisi sudah selayaknya mampu mengembangkan senyum kepuasan pada warga masyarakat yang dilayaninya.

Agar mampu memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan prima kepada masyarakat, seorang Polisi wajib menguasai pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) kepolisian. Selain itu,

justru yang menjadi kunci kesuksesan seorang polisi menjaankan tugas adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Akbar dalam Depdiknas 2010). Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan 20% oleh penguasaan *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Dalam konteks ini, betapapun tinggi pengetahuan, kemampuan teknis, dan penguasaan teknologi modern seorang polisi tidak akan banyak berarti tanpa dilandasi budi pekerti dan karakter mulia. Tanpa budi pekerti dan karakter mulia, kemampuan teknis dan penguasaan teknologi modern seorang polisi justru dapat menciderai hati masyarakat yang semestinya dilindungi. Pembentukan karakter mulia bagi Taruna Akpol dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan pengasuhan. Salah satunya melalui program penulisan karya ilmiah.

Program penulisan karya ilmiah telah berlangsung lima tahun bagi Taruna Akpol dan dua tahun bagi Siswa SIPSS. Mereka telah menghasilkan karya ilmiah sebagai *output* dari program tersebut, namun karakter yang terbentuk sebagai *outcome* atau dampak pengiring program penulisan karya ilmiah belum pernah terukur apalagi sengaja didesain secara khusus untuk membangun karakter taruna. Tulisan ini dimaksudkan sebagai gagasan mengoptimalkan program penulisan karya ilmiah guna membentuk karakter mulia Taruna Akpol.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Hakikat Karakter

Kata 'karakter' memiliki banyak arti. Menurut Wyne (dalam Zuchdi, dkk., 2009: 10) istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai). Selanjutnya Wyne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Perilaku ada yang buruk, seperti culas, pendusta, rakus, kejam. Perilaku yang menunjukkan karakter mulia, misalnya suka menolong, jujur, baik hati, dan lainnya. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personal-

ity'. Seseorang baru dapat dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sementara itu, pemaknaan karakter dalam tulisan ini lebih pada kemampuan seseorang dalam mengatasi situasi sulit atau tidak nyaman dalam konteks personal, sosial, dan kebangsaan. Tentunya hal tersebut membutuhkan tidak hanya sekedar kecerdasan otak, juga mengolah kepekaan lingkungan, nurani, jasmani, dan rohani.

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (KBBI 2008). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya)*.

Penyelenggaraan pendidikan karakter hendaknya berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan

(Depdikns 2010). Beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut insan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.*

Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter amat mendesak untuk diperhatikan guna mendesain kembali arah pendidikan bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia, khususnya generasi muda mulai lemah. Hal ini secara eksplisit muncul dalam keseharian mereka. Kenakalan remaja kian hari kian marak. Banyak pelajar yang malas-malasan, enggan ke sekolah, suka tawuran, senang berbohong, takut maju ke depan kelas, kurang ramah, sering terlambat, suka menyontek, dan sebagainya (Supriadi, 2009). Hal ini jika dibiarkan akan membudaya dan tertanam secara permanen pada para siswa. Pada akhirnya, akan mengarah pada kehancuran suatu bangsa.

Lickona (1992) mengungkapkan ada 10 perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, yakni: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat pada orang tua, guru,

dan pemimpin, (4) pengaruh *peer-group* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Memperhatikan 10 perilaku manusia yang menjadi tanda-tanda kehancuran suatu bangsa tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia sedang menuju kehancuran. Oleh karena, tidak dapat ditunda lagi, pendidikan karakter perlu segera dikembangkan pada semua jenjang pendidikan. Apalagi di Akpol yang merupakan pusat pendidikan para kader penjaga modal bangsa.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial

tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda Indonesia (Ramli 2003).

Melengkapi pendapat Ramli, Elkind & Sweet (dalam Depdiknas 2010) menjelaskan hakikat pendidikan karakter adalah sebagai berikut: “... *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan

pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010) mengembangkan *grand design* pendidikan karakter. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat hal, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), misalnya *jujur, bertanggung jawab*, (2) olah pikir (*intellectual development*), misalnya *cerdas, kritis, logis*, (3) olah raga dan kinestetik (*physi-*

cal and kinaesthetic development), misalnya *bersih, sehat, menarik, terampil, cekatan*, dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*, misalnya *peduli, tenggang rasa, empati*).

Madya (2010) dalam suatu seminar nasional mengungkap suatu wacana pembentukan karakter. Karakter seseorang dibangun diawali dari inti kepribadiannya dan bergerak lebih luar pada wawasan nasionalisme, global, dan akherat. Sasaran akhir yang diharapkan adalah sampai pada keimanan dan ketaqwaan yang akan mengawal semua alur hidupnya. Seseorang yang berorientasi secara akherat akan mampu menata hidupnya dalam skala global dan berbangsa. Bahkan, secara kepribadian ia juga sudah memiliki kontrol diri yang paling baik. Pada umumnya pendidikan karakter juga disebut pendidikan watak, yakni proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, atau akhlak mulia yang berakar pada agama, adat, dan nilai ke-Indonesiaan (Zuchdi, 2009: 76).

Melengkapi pendapat Zuchdi, Agustian (2009) menyatakan bahwa ada tujuh bentuk karakter penting yang dapat diikuti didasarkan pada prinsip Bushido Jepang, yaitu:

Gi (integritas), *Yu* (berani dan setia), *Jin* (murah hati dan mencintai sesama), *Re* (santun), *Makoto* (tulus dan ikhlas), *Meiyo* (kemuliaan dan kehormatan), serta *Chogo* (loyal). Tujuh karakter ini lebih cocok untuk membangun karakter personal yang tergabung dalam sebuah institusi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

C. KARYA ILMIAH AKADEMIK

1. Hakikat Karya Ilmiah

Karangan ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni karangan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah (karangan ilmiah) dan karangan ilmu pengetahuan yang bersifat non-ilmiah (karangan non-ilmiah) (Jones dalam Brotowidjoyo, 1993:3). Penggolon-

gan tersebut didasarkan atas sifat fakta yang disajikan dalam karangan dan cara penyajiannya.

Fakta yang disajikan dalam karangan ilmiah adalah fakta umum, yaitu fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah oleh siapa saja dengan prosedur yang konsisten. Fakta tersebut selain dapat dibuktikan kebenarannya juga dapat dijadikan dasar menyusun kesimpulan.

Karangan ilmiah selain berdasarkan atas fakta umum juga disajikan dengan mengikuti kaidah, prosedur, dan metodologi penulisan yang baik dan benar. Kaidah penulisan karya ilmiah, baik kaidah umum yang mencakup penggunaan bahasa dan ejaan juga harus mempertimbangkan kaidah khusus yang disesuaikan dengan jenis karya ilmiah. Sedangkan prosedur penulisan karya ilmiah merupakan langkah-langkah penulisan karya ilmiah yang sistematis. Adapun metodologi penulisan karya ilmiah mencakupi cara mendapatkan fakta dan cara penyajiannya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan ke-

benarannya dan disajikan menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

2. Karya Ilmiah Akademis

Karya ilmiah bagi taruna merupakan sarana mengimplementasikan *academic knowledge, skill of thinking, management skill, dan communication skill* sesuai dengan bidang kesajaranaannya (Diknas, 2009). *Sinergisme* keempatnya akan tercermin melalui kemampuan mahasiswa/taruna dalam menemukan solusi atas persoalan-persoalan atau tantangan-tantangan yang dihadapinya. Perilaku dan pemikiran yang ditunjukkan dalam mengatasi masalah akan bersifat konstruktif, realistik, kreatif, inovatif, dan strategis. Kemampuan berpikir dan bertindak secara realistik, kreatif, inovatif, dan strategis pada hakikatnya dapat dilakukan setiap manusia apalagi yang menikmati pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemikiran atau pemecahan masalah yang inovatif dan strategis atas sebuah permasalahan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan bidang tugas kepolisian dapat diharapkan muncul dari taruna yang berbasis sarjana.

Karangan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah tentu saja di-

tuntut memiliki karakter umum karya ilmiah sebagaimana dijelaskan oleh Jones (dalam Brotowidjoyo 1993:3) berikut. Fakta yang disajikan dalam karangan ilmiah adalah fakta umum yang merupakan sebuah fenomena sosial. Fakta tersebut dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah oleh siapa saja dengan prosedur yang konsisten. Artinya fakta yang berupa fenomena sosial yang disajikan dalam karya ilmiah bukan imajinasi penulis tetapi berupa data, pengalaman, kasus, berita, laporan, dan sebagainya. Selain itu, fakta tersebut juga dapat dijadikan dasar menyusun simpulan.

Karangan ilmiah selain berdasarkan atas fakta umum juga disajikan dengan mengikuti kaidah, prosedur, dan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku. Kaidah penulisan karya ilmiah mencakupi kaidah umum (penggunaan bahasa dan ejaan) dan kaidah khusus atau kaidah selingkung (berlaku pada lingkungan tertentu). Prosedur penulisan karya ilmiah merupakan langkah-langkah penulisan karya ilmiah yang sistematis dan prosedural. Metode penulisan mencakupi cara mendapatkan fakta dan cara penyajiannya.

Karya ilmiah yang disajikan dengan menggunakan format ilmiah berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni karya ilmiah akademis dan karya ilmiah profesional. Karya ilmiah akademis merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa/taruna sebagai bentuk pelaksanaan tugas akademis. Karya ilmiah profesional ditulis oleh orang yang sudah profesional di bidang tugasnya sebagai sarana pengembangan profesi.

Tugas Akhir Taruna Akpol tergolong karya ilmiah akademis. Ciri karya ilmiah akademis adalah (1) ditulis sebagai perwujudan dari kegiatan akademis; (2) ditulis oleh taruna di bawah bimbingan dan tanggung jawab orang yang sudah profesional (pembimbing); (3) tidak dipublikasikan; (4) memerlukan proses pengujian untuk menentukan kualitas karya ilmiah; (5) lebih menekankan proses daripada hasil.

Sistematika karya ilmiah secara umum paling sedikit berisikan bagian-bagian yang sudah baku, yaitu bagian pengenalan, batang tubuh, dan kepustakaan (Rifai 1998:61-62). Dalam bahasa yang sederhana ketiga bagian tersebut dapat juga disebut dengan istilah bagian awal, bagian tengah, dan bagi-

an akhir. Inti karya ilmiah ada pada bagian tengah atau batang tubuh, sehingga secara proporsional bagian tengahnya yang paling panjang uraiannya. Komponen-komponen isi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir tidak ada ketentuan yang baku sehingga dapat ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan.

Penulisan karya ilmiah mengikuti dua kaidah, yaitu kaidah penulisan yang bersifat umum dan kaidah penulisan yang bersifat khusus atau kaidah selingkung. Kedua kaidah tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini.

Kaidah penulisan karya ilmiah secara umum adalah kaidah tentang penggunaan bahasa Indonesia baku ragam ilmiah (kata baku, kalimat efektif, paragraf kohesif dan koheren) dan ejaan serta tanda baca yang berlaku secara umum. Kaidah khusus adalah kaidah tentang teknis penulisan yang telah disepakati bersama dan berlaku di lingkungan tertentu. Kedua kaidah tersebut harus diterapkan secara taat asas atau konsisten oleh penulis karya ilmiah.

Karya ilmiah ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yakni bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah

penggunaan ragam baku keilmuan. Dalam ragam baku keilmuan atau ragam ilmiah, kaidah umum penggunaan bahasa yang mencakupi kaidah penggunaan kata atau istilah, struktur kata, frase, klausa, atau kalimat yang baku, susunan wacana, dan paragraf yang rasional, dan ejaan dan tanda baca harus diperhatikan secara taan azas.

Kaidah tata tulis karya ilmiah yang bersifat khusus adalah aturan penulisan karya ilmiah yang bertolak dari konvensi aturan-aturan penulisan yang lebih bersifat teknis yang harus diikuti oleh penulis karya ilmiah dalam lingkup wilayah tertentu. Kaidah khusus penulisan karya ilmiah bisa berbeda-beda setiap lembaga karena memang aturan baku yang berlaku secara nasional atau internasional belum ditetapkan. Beberapa kaidah khusus tersebut meliputi (1) cara menulis judul dan subjudul, (2) cara merujuk dan menuliskan daftar pustaka, (3) cara menyajikan tabel dan gambar, (4) cara pengetikan yang praktis.

Tugas Akhir Taruna sebagai karya ilmiah akademis dinilai dari tiga aspek, yakni (a) penilaian proses bimbingan, (b) penilaian naskah karya tulis, dan (c) penilaian kinerja penyajian (Akpól 2010). Penilaian

(a) dan (b) dilakukan oleh dua orang dosen penguji yang ditetapkan berdasarkan kriteria profesional. Penilaian (c) dilakukan oleh pembimbing tugas akhir. Adapun kriteria setiap jenis penilaian adalah sebagai berikut.

D. PEMBENTUKAN KARAKTER TARUNA AKPOL

Program penulisan karya ilmiah di Akpol tidak boleh hanya berhenti pada *output* yang berupa Tugas Akhir namun perlu diperhatikan secara saksama *outcome*-nya. *Outcome* program penulisan karya ilmiah adalah sikap ilmiah sebagai manifestasi dari karakter yang terbangun. Karakter tersebut merupakan dampak pengiring (*nurture effect*) dari proses penulisan karya ilmiah (Supratman 2007).

Hal yang perlu diperhatikan adalah karya ilmiah tersebut hanya sebagai alat atau sarana pendidikan untuk mencapai hal yang lebih hakiki, yakni karakter mulia. Adalah keliru bila program penulisan karya ilmiah menekankan pada hasil dan mengabaikan prosesnya. Tugas Akhir Taruna tergolong karya ilmiah akademis yang menekankan proses daripada hasil. Program penulisan karya ilmiah akan kehilangan ja-

tidiri dan maknanya apabila proses pembimbingan diabaikan. Proses pendewasaan berpikir ilmiah Taruna terjadi pada proses pembimbingan. Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah akademis mutlak memerlukan pembimbingan dan pengujian.

Karakter terdiri atas beberapa bagian yang kesemuanya saling berkaitan dalam membangun kepribadian yang mulia. Beberapa di antaranya adalah yang berkaitan dengan kecerdasan otak, kepekaan nurani, kepekaan diri dan lingkungan, kecerdasan merespon, dan kesehatan (Madya, 2010). Masing-masing aspek terinci sebagai berikut. Kecerdasan Otak, misalnya berilmu, berpikir kritis, logis, sistematis, analitik, sintetik, dsb. Kepekaan Nurani, misalnya adil, jujur, kasih sayang, empatik, ikhlas, integritas, terpercaya, hormat, suka menolong, kendali diri, dll. Kepekaan diri dan lingkungan, misalnya peduli lingkungan, cinta lingkungan, tidak merusak alam, menyayangi tumbuhan dan hawan. Kecerdasan merespon, misalnya rajin, berani, disiplin, waspada, inisiatif, motivasi. Kesehatan, misalnya pola hidup sehat, bersih, rapi.

Berikut ini akan dipaparkan bagaimana membangun karakter mulia Taruna Akpol dengan mengop-

timalkan program penulisan karya ilmiah.

1. Membangun Karakter Taruna melalui Proses Pembimbingan Karya Ilmiah

Proses pembimbingan karya ilmiah tidak dapat diabaikan karena menjadi ciri utama karya ilmiah akademis. Semakin baik proses pembimbingan maka akan semakin baik pula proses pendewasaan berpikir ilmiah tarunanya. Dalam proses pembimbingan, karakter taruna akan terbangun. Pembangunan karakter taruna dalam proses bimbingan karya ilmiah dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, mengasah kecerdasan otak taruna. Tuntutan pembimbing kepada taruna untuk memperluas dan mencari referensi yang menunjang topik yang dipilih merupakan upaya menambah ilmu dan wawasan taruna. Di beberapa perguruan tinggi, misalnya di Jurusan Bahasa Indonesia Unnes, ada ketentuan bahwa skripsi (S1) minimal ditunjang oleh 37 referensi dan 2 di antaranya dari jurnal internasional. Sementara untuk program S2 minimal 6 referensi dari jurnal internasional, dan program S3 minimal 16 referensi dari jurnal internasional. Referensi tersebut ditunjukkan kepada pembimbing sebelum mahasiswa mulai

menulis atau mengangkat masalah.

Pada saat mengangkat masalah, pembimbing akan mengajak diskusi dengan taruna/mahasiswa bimbingannya untuk mengkritisi masalah yang muncul pada topik yang dipilih. Semakin kritis taruna akan semakin banyak masalah yang berhasil diidentifikasi. Pembatasan masalah yang akan diangkat dalam karya ilmiah merupakan cerminan sikap logis dan kerendahan hati taruna/ mahasiswa. Taruna dituntut untuk melakukan refleksi atas kekuatan diri dalam mengangkat masalah. Taruna perlu dibimbing untuk menyadari kelemahan dan keterbatasannya (terbatas referensi, waktu, kemampuan, biaya) serta memanfaatkan secara tepat kekuatan yang dimilikinya. Hal ini bila dibiaskan akan menciptakan budaya berpikir kritis, logis, dan sistematis. Proses ini selanjutnya ditindak lanjut dengan menyelenggarakan kontrak penulisan karya ilmiah. Pada kontrak tersebut, taruna di bawah bimbingan dosen/gadik merencanakan program penulisan karya ilmiah yang kemudian ditandatangani bersama yang selanjutnya dijadikan sebagai pegangan untuk mengontrol kemajuan penulisan.

Kedua, mengasah kepekaan nurani taruna. Penulisan karya ilmi-

ah tidak berangkat dari kekosongan. Penulis hendaknya berangkat dari karya ilmiah atau hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar berpijak. Hal ini akan mengasah nurani taruna untuk memiliki rasa hormat, menghargai, dan percaya pada penulis sebelumnya yang menjadi acuan/referensinya. Selain itu, gagasan taruna juga perlu didukung oleh referensi lain yang dikutip secara jujur. Aturan pengutipan referensi harus dipatuhi bila tidak ingin dianggap sebagai plagiat. Pada konteks ini, taruna akan membiasakan untuk bersikap jujur dan adil. Integritas kepribadian taruna juga akan terasah pada kegiatan penulisan karya ilmiah. Konsistensi dalam bersikap dan berpikir pada penulisan karya ilmiah terlihat jelas dan menjadi bagian yang tidak dilupakan oleh para pembimbing karya ilmiah.

Ketiga, mengasah kepekaan diri dan lingkungan. Pembimbing karya ilmiah perlu mengenal karakter dan potensi taruna yang dibimbing sehingga akan bisa mengarahkan pengembangan potensi taruna secara maksimal. Eksploitasi potensi keilmuan taruna untuk merespon gejala sosial kemasyarakatan merupakan upaya mengasah kepekaan diri dan lingkungan. Seorang calon perwira Polisi sudah selayaknya mem-

biasakan diri merespon secara cepat dan tepat apa yang terjadi pada lingkungan sosial kemasyarakatan. Hal ini akan terlatih pada saat menulis karya ilmiah.

Keempat, mengasah kecerdasan merespon. Pembimbing karya ilmiah akan selalu mencari kelemahan, kesalahan, dan kekeliruan karya ilmiah tarunanya serta memberikan koreksi/saran perbaikannya. Pada waktu pembimbingan berikutnya, seorang pembimbing wajib menanyakan/konfirmasi atas saran/koreksian yang diberikan untuk melihat respon taruna terhadap saran/koreksian. Hal ini dapat mengasah karakter taruna khususnya dalam hal kedisiplinan, kerajinan, kewaspadaan, dan inisiatif.

Kelima, mengasah kesehatan. Tampaknya penulisan karya ilmiah seperti jauh dari karakter kesehatan. Namun bila dicermati secara baik, proses pembimbingan penulisan karya ilmiah dapat membangun karakter sehat tarunanya, misalnya dalam hal kebiasaan rapi yang tercermin pada pengetikan teks, pemilihan huruf, dan penataan tulisan. Pemberian jadwal rutin penulisan karya ilmiah berguna untuk mengatur kekuatan dan ketahanan taruna dalam menulis. Jangan sampai pada waktu tertentu sama sekali tidak

menulis sementara pada waktu lain sangat sibuk menulis hingga melalaikan kondisi kesehatan taruna.

Pembimbing karya ilmiah di Akpol mendapat kewenangan untuk memberikan nilai proses pembimbingan yang mencakup indikator (1) semangat melakukan penulisan, (2) disiplin melakukankonsultasi, (3) kecerdasan dalam menerima saran, (4) dan aktivitas dialog dan kualitas komentar taruna dalam proses pembimbingan (Akpol 2010:25).

2. Membangun Karakter Taruna melalui Penyuntingan Naskah Karya Ilmiah

Tugas akhir taruna setelah disetujui oleh pembimbing dan sebelum diajukan ke meja sidang sebaiknya diajukan dulu pada *Tim Reader*. *Tim reader* inilah yang bertindak sebagai penyunting atas kualitas karya ilmiah yang dihasilkan taruna di bawah bimbingan dosen/gadik. Tim ini bertindak sebagai penyunting ahli yang memiliki hak memberikan saran perbaikan dan merekomendasikan apakah karya ilmiah taruna layak diajukan ke sidang ujian atau harus direvisi lebih dahulu.

Pada dasarnya, ada tiga hal yang perlu disunting pada karya ilmiah taruna, yaitu (1) isi, (2) format, dan (3) bahasa (Doyin dan Wa-

giran 2005). Penyuntingan isi mencakupi (a) penyuntingan masalah/topik, (b) penyuntingan judul, (c) penyuntingan kerangka isi karangan, (d) kebenaran substansi karya ilmiah, (e) keakuratan dukungan data, (f) ketepatan pilihan referensi pendukung. Penyuntingan format mencakupi (a) cara penyajian, (b) cara penomoran judul dan subjudul, (c) kelengkapan unsure karya ilmiah, (d) teknik pengetikan, (e) teknik penyajian tabel, bagan, diagram, table, (f) cara mengutip referensi, dan (g) cara menuliskan daftar pustaka. Yang terakhir adalah penyuntingan bahasa yang mencakupi (a) konsistensi penggunaan ejaan dan tanda baca, (b) petepatan pemilihan kata/diksi, (c) keefektifan penggunaan kalimat, (d) logika penyajian gagasan dalam paragraf.

Penyuntingan naskah karya ilmiah oleh *Tim Reader* dapat dilakukan secara tidak langsung dan secara langsung. Penyuntingan tidak langsung dilakukan dengan memberikan tanda-tanda penyuntingan yang disepakati kemudian naskah dikembalikan kepada taruna untuk diperbaiki. Penyuntingan secara langsung dilakukan dengan cara *Tim Reader* memberikan tanda koreksian sekaligus memberikan saran perbaikan, baik secara tertulis mau-

pun secara lisan.

Proses penyuntingan naskah akan membangun karakter taruna agar memiliki sikap cermat dalam mengerjakan sesuatu, teliti dalam setiap pekerjaan, konsisten dalam bersikap, rajin, taat pada aturan. Apabila proses penyuntingan dilakukan secara tidak langsung, taruna akan memiliki karakter kritis, analitis, dan sintetis karena taruna harus menafsirkan kembali naskah yang telah ditandai oleh *Tim Reader* sebagai bagian yang masih mengandung kesalahan. Apabila penyuntingan juga dilakukan secara langsung akan dapat member kesempatan kepada taruna untuk mengembangkan sikap hormat/menghargai pendapat orang lain, terbuka menerima kritik dan saran, mengendalikan diri secara baik, dan menggunakan bahasa secara santun.

Setelah proses penyuntingan karya ilmiah selesai, *Tim Reader* dapat memberikan nilai kualitas naskah karya ilmiah. Nilai kualitas naskah karya ilmiah taruna, misalnya dapat mengacu pada aspek (1) Pendahuluan, ditandai oleh indikator (a) ketepatan dalam mengangkat masalah, (b) kekuatan argument untuk meyakinkan akan pentingnya masalah, (c) keluasan wawasan dalam mengidentifikasi masalah, (d)

ketepatan rumusan masalah, (e) besarnya manfaat dan daya guna karya ilmiah. (2) Landasan teoretis ditandai oleh (a) relevansi teori dengan rumusan masalah, (b) ketepatan, kebaruan, dan kelengkapan referensi, (c) kebenaran substansi materi yang dipergunakan, (d) kelogisan, ketajaman, dan kejelasan kerangka pemikiran dan hipotesis (bila ada). (3) Metode penelitian/penulisan, mencakupi (a) ketepatan strategi penelitian dengan masalah yang diteliti, (b) ketepatan penentuan data dan sumber data, (c) ketepatan menggunakan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, (d) ketepatan cara melakukan validitas dan reliabilitas instrumen, (e) ketepatan desain analisis data. (4) Hasil penelitian dan pembahasan, mencakupi indicator (a) kesesuaian jenis data dengan rumusan masalah, (b) variasi dan kelengkapan data, (c) keruntutan dan kelogisan diskripsi dan analisis data, (d) ketepatan dan ketajaman pembahasan, (e) kesesuaian pembahasan dengan masalah dan teori yang digunakan. (4) Simpulan, ditandai dengan indikator (a) kesesuaian simpulan dengan rumusan masalah, (b) kesesuaian simpulan dengan pembahasan, (c) saran/rekomendasi didasarkan pada temuan hasil penelitian, (d) saran/

rekomendasi bersifat operasional dan aplikatif. (6) Bahasa, tata tulis, dan format karya ilmiah, mencakupi indicator (a) ketepatan pilihan kata dan keefektifan penggunaan kalimat, (b) kesatuan, kepaduan, dan kelogisan pengembangan paragraph, (c) kebenaran teknik pengutipan, (d) adanya benang merah yang menghubungkan antara judul, rumusan masalah, teori, pembahasan, simpulan, dan saran/rekomendasi, (e) proporsional jumlah halaman antara I, II, III, IV, dan V (Akp01 2010:24-25).

3. Membangun Karakter Taruna melalui Ujian Sidang Karya Ilmiah

Proses panjang penulisan karya ilmiah seorang taruna akan berakhir pada sidang ujian yang merupakan fase terakhir pembimbingan karya ilmiah. Sidang ujian karya ilmiah bagi seorang taruna bukanlah sebuah pengadilan tetapi sebuah proses pendidikan. Pada kegiatan ujian sidang tersebut nilai-nilai karakter luhur taruna akan diuji untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang telah diperoleh selama proses pendidikan dan pengasuhan, khususnya pembimbingan karya ilmiah.

Pada saat ujian sidang karya ilmiah, seorang taruna harus meny-

jikan hasil penelitian/tulisan serta mempertahankannya di hadapan Tim Penguji. Pada proses ini dibutuhkan mental baja agar tidak gentar dan tetap percaya diri menghadapi para penguji yang pada umumnya adalah orang-orang yang sudah profesional di bidangnya. Pada tahap ini, taruna sedang dilatih untuk membangun karakter santun dalam berbicara, percaya diri dalam bersikap, keberanian menjawab dan memberikan argumen, memperlihatkan keluasan wawasannya, serta kemahiran menggunakan teknologi presentasi (Akp01 2010:26).

E. PENUTUP

Program penulisan karya ilmiah di Akpol, tanpa sentuhan pendidikan karakter, hanya akan berhenti pada tumpukan Tugas Akhir di Perpustakaan yang menandakan bahwa Taru-

na Akpol telah menghasilkan karya ilmiah sebagai syarat pendidikan. Tugas Akhir tersebut hanya sebagai bukti bahwa Taruna Akpol telah berhasil menulis karya ilmiah yang menunjukkan bahwa Taruna Akpol memiliki kemampuan *hard skill* penulisan karya ilmiah. Program penulisan karya ilmiah kehilangan makna pendidikan yang hakiki dan terhenti pada produk berupa naskah Tugas Akhir.

Program penulisan karya ilmiah selayaknya diperlakukan sebagai alat/sarana membangun karakter Taruna Akpol sehingga Taruna Akpol tidak sekadar menguasai *hard skill* namun juga menguasai *soft skill*. Oleh karena itu, sebaiknya program penulisan karya ilmiah didesain secara khusus agar tidak hanya memberikan bekal *hard skill* namun juga memberikan bekal *soft skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. "Upaya Membentuk Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional *Restrukturisasi Pendidikan Karakter*, di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, 31 Juli 2008.
- Akpol. 2010. *Pedoman Pembimbingan dan Ujian Akhir Taruna Akademi Kepolisian*. Markas Besar Kepolisian Indonesia Akademi kepolisian.

- Akpol. 2010. *Pedoman Penelitian, Penulisan, dan Tatatulis Tugas Akhir Taruna Akademi Kepolisian*. Markas Besar Kepolisian Indonesia Akademi kepolisian.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. 2010. *Panduan Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- Doyin, Muh dan Wagiran. 2005. *Curah Gagasan: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Lickona, T. 1992. *Education for character; how our schools can teach respect. Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madya, Suwarsih. 2010. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global", Makalah disajikan dalam seminar nasional di Lemlit UNY, Mei 2010.
- Rifai, A. Mien. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supratman. 2007. *Proses Pendidikan Tuntas: Model-Model Pembelajaran dalam Strategi Portofolio*. Semarang: Unnes Press.
- Supriadi, Djudjun Djaenudin. 2009. "Program Pendidikan Karakter". *Tabloid Penabur Jakarta*. No 25 Thn VII. Edisi Maret-April 2009.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.